

PROPOSAL

**ANALISIS PERILAKU PETANI KAKAO (*Theobroma Cacao L.*)
DALAM PENJUALAN BIJI KAKAO KERING DAN
BIJI KAKAO BASAH DI DESA ANTUTAN DAN DESA PEJALIN
TANJUNG PALAS, KABUPATEN BULUNGAN**



Oleh :

NOR AISYAH
202231014

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR**

2026

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal luas sebagai negara agraris, yang memiliki wilayah daratan yang memadai bagi warganya untuk menggantungkan diri dalam mencari nafkah. Akan tetapi, bidang pertanian di Indonesia bukan semata-mata sebagai tempat masyarakat memperoleh pendapatan, melainkan juga menyimpan potensi besar untuk meningkatkan ekonomi bangsa. Pertanian di Indonesia memainkan peran yang sangat krusial dalam memacu perkembangan ekonomi bangsa di tengah era global yang semakin kompetitif ini. Lebih dari itu, sektor ini menjadi fondasi utama bagi kegiatan ekonomi masyarakat secara luas. Bukan hanya memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, pertanian turut menyumbang devisa yang signifikan bagi negara (Kusumaningrum, 2019).

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan komoditas penting dalam perekonomian Indonesia, berperan sebagai penghasil devisa dan sumber pendapatan bagi banyak petani kecil. Dengan posisi Indonesia sebagai salah satu penghasil kakao terbesar di dunia, peluang untuk mengembangkan sektor ini menjadi semakin besar (Ikhwan , Jusni, 2023). Potensi tersebut semakin terlihat ketika kebutuhan pasar terhadap produk kakao terus meningkat, mendorong berbagai upaya untuk memperkuat kapasitas produksi di tingkat petani. Upaya untuk meningkatkan mutu dan hasil panen menjadi tantangan besar bagi para petani, seperti tingginya pengeluaran untuk produksi dan fasilitas, terutama yang terkait dengan biaya tenaga kerja serta benih.

Faktor sosial memiliki dampak signifikan dalam memilih biji kakao. Hubungan antara petani, pedagang, dan pihak pasar lainnya bisa memengaruhi opsi yang diambil oleh petani. Petani yang berada dalam kelompok tani umumnya mendapatkan akses informasi yang lebih baik serta dukungan teknis tentang cara pengolahan biji kakao. Oleh karena itu, memperkuat hubungan sosial adalah hal yang sangat penting untuk memberikan bantuan kepada para petani. Dalam dunia pasar, perubahan harga kakao, baik di tingkat lokal maupun internasional, menjadi tantangan tersendiri bagi petani. Keterbatasan akses terhadap informasi mengenai harga yang sedang berlaku membuat petani kesulitan dalam menentukan harga jual yang menguntungkan. Kurangnya pemahaman mengenai nilai jual biji kakao kering dapat menyebabkan petani kehilangan peluang pendapatan yang lebih tinggi (Mansur et al., 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan produksi kakao di Indonesia pada tahun 2017 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 dibawah:

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Kakao Indonesia
Tahun 2017-2020

Tahun	Produktivitas kakao (Ton)
2017	585,2
2018	593,80
2019	734,7
2020	720,6

Sumber: BPS 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah produksi kakao di Indonesia selama periode 2017–2020 menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun sempat mengalami penurunan di akhir periode. Pada tahun 2017, produksi kakao tercatat sebesar 585,2

ton dan meningkat menjadi 593,8 ton pada tahun 2018. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2019 dengan produksi mencapai 734,7 ton. Namun, pada tahun 2020 produksi kakao sedikit menurun menjadi 720,6 ton, meskipun nilainya masih lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan data BPS menunjukkan produksi kakao di Kalimantan Utara yang disajikan pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Kakao
Kalimantan Utara Tahun 2017-2020

Tahun	Produktivitas kakao (Ton)
2017	0,90
2018	0,90
2019	1,00
2020	0,9

Sumber: BPS 2025

Berdasarkan Tabel 1.2, jumlah produksi kakao di Kalimantan Utara pada periode 2017–2020 relatif stabil dengan perubahan yang tidak terlalu besar. Pada tahun 2017 dan 2018, produksi kakao tercatat sama, yaitu sebesar 0,90 ton. Selanjutnya, pada tahun 2019 terjadi peningkatan produksi hingga mencapai 1,00 ton. Namun, pada tahun 2020 produksi kakao kembali menurun menjadi 0,90 ton, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa produksi kakao di Kalimantan Utara cenderung berfluktuasi dalam kisaran yang sempit selama periode tersebut.

Banyak pemasar, pedagang, dan juga pihak pemerintah menempatkan prioritas masing-masing dalam upaya memajukan pemasaran biji kakao. Sementara itu, mutu biji kakao yang dihasilkan oleh para petani belum memiliki patokan baku yang pasti. Kondisi seperti ini tentu akan memengaruhi alur pemasaran, disebabkan penetapan harga biji kakao di pasaran secara langsung akan membentuk bagaimana

membentuk perilaku para pelakunya (Abubakar, n.d.). Perilaku individu dihasilkan dari beragam pengalaman serta interaksi dengan lingkungan, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ini adalah respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. (Suharyat, n.d.)

Untuk meningkatkan pendapatan, petani dapat mempertimbangkan investasi dalam fasilitas fermentasi sederhana, seperti gudang atau wadah khusus, yang tersedia di daerah tersebut. Dukungan dari pemerintah melalui pelatihan dan subsidi juga dapat membantu petani beralih ke produksi biji kakao kering, sehingga sektor kakao di Kabupaten Bulungan dapat berkontribusi lebih besar pada perekonomian nasional (Mahrizal et al., 2023).

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Bulungan, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi regional dan nasional melalui peningkatan kualitas ekspor kakao Indonesia. Dengan demikian, latar belakang ini menekankan pentingnya inovasi dalam praktik pertanian untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang ada, sekaligus menjawab kebutuhan petani kecil dalam menghadapi dinamika pasar global

Urgensi dari studi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang diperlukan bagi semua pihak yang berkepentingan, termasuk institusi pemerintah dan lembaga non-pemerintah, dalam merancang kebijakan dan program yang lebih efektif serta dapat meningkatkan pendapatan petani kakao dan meningkatkan mutu produk kakao. Pengumpulan pengetahuan tentang perilaku petani juga dapat

menghasilkan saran untuk program pelatihan dan pendampingan. Dengan memberikan informasi dan teknik yang tepat, petani akan lebih termotivasi untuk berinvestasi dalam proses fermentasi dan pengeringan, sehingga berpotensi meningkatkan mutu biji kakao yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, berfokus pada metode analisis statistik diharapkan bisa menggali lebih dalam mengenai perilaku petani kakao dalam menjual biji kakao. Temuan dari penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang agribisnis, terutama yang berkaitan dengan budidaya dan pemasaran kakao. Dengan memahami perilaku petani dengan lebih baik, diharapkan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan petani serta daya saing produk kakao Indonesia di pasar dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perilaku petani kakao di Desa Antutan dan Desa Pejalín dalam melakukan pengambilan keputusan penjualan biji kakao?
2. Bagaimana perbandingan yang diperoleh petani yang menjual biji kakao kering dibandingkan dengan petani yang menjual biji kakao basah di lokasi penelitian?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perilaku petani kakao di Desa Antutan dan Desa Pejalín dalam pengambilan keputusan penjualan hasil panen, baik dalam bentuk biji kakao kering maupun biji kakao basah.

2. Untuk menganalisis perbedaan yang diterima oleh petani kakao yang menjual biji dalam bentuk kering dibandingkan dengan petani yang menjual dalam bentuk basah.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang agribisnis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi petani kakao mengenai perilaku petani kakao yang memengaruhi penjualan biji kakao kering dan biji kakao basah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pendapatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan maupun lingkungan di sekitarnya. Istilah ini memiliki cakupan makna yang luas dan tidak mudah dibatasi dalam satu pengertian saja, karena berkaitan erat dengan cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah perilaku berasal dari bahasa Belanda *gedrag*, yang merujuk pada respons individu terhadap berbagai pengaruh dari luar dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Perilaku dapat ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya perilaku konsumen, perilaku hukum, perilaku kolektif, perilaku legal, dan perilaku preventif. Dalam konteks konsumen, perilaku menggambarkan bagaimana seseorang mempertimbangkan pilihan hingga akhirnya memutuskan untuk membeli atau tidak membeli suatu produk atau jasa. Sementara itu, perilaku hukum berkaitan dengan tindakan yang melanggar hak atau kepentingan orang lain dan dapat berujung pada konsekuensi hukum.

Menurut Sarwono (1993) dalam (Rahma et al., 2019), perilaku seseorang adalah hasil dari semua pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan yang diekspresikan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan yang mewakili bagaimana mereka menanggapi rangsangan baik dari dalam maupun luar diri, seperti strategi ekstensi dan sifat inovasi itu sendiri.

Perilaku petani dapat dilihat dari cara mereka memahami pekerjaan, mengambil keputusan, dan bertindak dalam mengelola usahatani. Perilaku ini tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, kondisi ekonomi, lingkungan, serta kebiasaan yang mereka jalani sehari-hari. Petani yang memiliki wawasan lebih luas biasanya lebih terbuka terhadap perubahan dan berani mencoba cara baru, sementara yang terbatas informasinya cenderung mempertahankan cara lama. Karena itu, semakin baik pengetahuan dan dukungan yang diterima petani, semakin bijak pula keputusan yang mereka ambil dalam menjalankan usaha pertanian. Bentuk perilaku dapat berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2.1.1 Sikap

Sikap adalah cara seseorang memandang suatu objek yang merupakan kombinasi dari sikap dan emosi. Dengan cara ini, seseorang cenderung menerima atau menolak objek berdasarkan sikapnya. Media massa, lembaga pendidikan dan agama, budaya, pengalaman pribadi, dan susunan emosional sendiri adalah faktor yang mempengaruhi sikap seseorang (Latif et al., 2024),

Menurut (Fadhilah, 2017:8) dalam (Latif et al., 2024), Sikap seseorang selalu diarahkan pada sesuatu, baik suatu keadaan maupun suatu objek. Ada dua jenis sikap positif dan negatif. Sikap positif ditandai dengan kecenderungan untuk menerima perilaku yang direkomendasikan, sedangkan sikap negatif ditandai dengan kecenderungan untuk menolak objek tertentu. Karena sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya, pengetahuan dan sikap tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sikap menjadi salah satu kekuatan utama bagi petani dalam meningkatkan hasil kerjanya. Selain itu, modal sosial seperti kerja sama dan rasa kebersamaan sangat penting dalam usahatani. Sikap petani mencerminkan bagaimana mereka memandang, menilai, dan merespons setiap kegiatan dalam usahatannya. Sikap ini berpengaruh pada cara petani mengambil keputusan, menerima perubahan, serta bekerja sama dengan orang lain. Petani yang memiliki sikap terbuka dan mau belajar biasanya lebih siap menghadapi tantangan dan mencoba hal baru untuk meningkatkan hasil. Sebaliknya, sikap yang kurang terbuka dapat membuat petani cenderung bertahan pada cara lama. Oleh karena itu, sikap yang positif dapat menjadi dorongan penting bagi kemajuan dan keberlanjutan usaha pertanian.

2.1.2 Pengetahuan

Menurut Soedijanto (1998) dalam (Jelita et al., 2024), tingkat pemahaman dan keterampilan petani merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima dan menerapkan hal-hal baru. Karena itu, untuk meningkatkan hasil pertanian, petani perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Pengetahuan menjadi salah satu bagian dari perilaku petani yang berperan dalam penerimaan inovasi. Tingkat pengetahuan juga memengaruhi bagaimana petani menentukan sikap.

Secara umum, pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, akses informasi, kondisi sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Informasi akan lebih mudah dipahami jika sumbernya jelas dan disampaikan dengan cara yang baik (Latif et al., 2024).

Menurut Cita (2018) dalam (Jelita et al., 2024), pengetahuan dan keterampilan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan usahatani. Petani dengan kemampuan yang terbatas cenderung kesulitan memahami dan menerapkan teknologi budidaya, sehingga berisiko mengalami kerugian. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman bertani dalam jangka waktu lama. Karena itu, pengetahuan dan keterampilan yang memadai sangat dibutuhkan agar produktivitas pertanian dapat meningkat.

Pengetahuan petani merupakan dasar penting dalam menjalankan usahatani dengan baik. Dari pengetahuan inilah petani dapat memahami cara budidaya yang tepat, memilih teknologi yang sesuai, serta mengambil keputusan yang lebih bijak. Pengetahuan biasanya terbentuk dari pendidikan, pengalaman, serta informasi yang diterima. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki, semakin besar peluang petani untuk meningkatkan hasil dan mengurangi risiko kerugian. Oleh karena itu, pengetahuan yang cukup dapat membantu petani mengelola pertanian secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2.1.3 Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pikiran dan tindakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tepat, sehingga dapat dilakukan secara efektif dan efisien (Fatimah, 2020).

Sebagian besar petani di pedesaan masih menerapkan cara bertani tradisional sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. Hal ini sering disebabkan oleh keterampilan bertani yang masih terbatas. Padahal, keterampilan tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian yang memberikan arahan dan pendampingan.

Menurut Suprpto (2009) dalam (Whardani et al., 2018), keterampilan adalah kemampuan untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata agar hasil kerja dapat tercapai sesuai harapan.

Keterampilan merupakan bentuk keahlian yang dimiliki petani dan biasanya berasal dari pengalaman pribadi dalam bertani. Keterampilan ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan, pengairan, hingga proses panen. Perilaku terampil sangat penting dalam pengembangan pertanian, terutama pada proses budidaya dan pengolahan tanaman agar hasil produksi bisa lebih optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan kerja, ketelitian, serta pemanfaatan teknik dan teknologi dalam kegiatan bertani (Latif et al., 2024).

2.2 Petani Kakao

Tanaman yang dikenal sebagai kakao memiliki sebutan ilmiah *Theobroma cacao* L. Keluarga dari tanaman kakao ini tergolong dalam *Sterculiaceae*. Produk olahan dari biji yang dihasilkannya punya sebutan yang begitu mendunia, yaitu coklat. Biji kakao menjadi komponen dasar dalam proses pembuatan bubuk kakao (cokelat). Bubuk kakao merupakan bahan baku pangan yang sangat digemari, khususnya oleh kalangan muda. Cokelat terkenal dengan cita rasa lezatnya diimbangi aroma unik yang membuatnya digemari banyak pihak, terutama si kecil dan remaja.

Kakao merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik hampir di beberapa wilayah bulungan khususnya di daerah Antutan dan Desa Pejalín. Luas lahan petani kakao Di Desa Antutan, dengan mayoritas petani kakao (51%) menggarap lahan yang ukurannya di bawah 2 hektar. Sebagian besar lainnya,

sekitar 45%, memiliki Kebun Kakao seluas antara 2 hingga 3 hektar. Hanya sebagian kecil, yaitu 4%, yang memiliki lahan lebih luas dari 3 hektar. Fakta ini memperlihatkan bahwa banyak petani kakao di Antutan mengelola kebun yang tidak begitu besar, dan hal ini bisa berpengaruh pada hasil panen serta penghasilan mereka (Didi et al., 2025). Luas budidaya kakao pada tahun 2022 meningkat dari 50 hektar hingga 140 hektar dan jumlah petani sebanyak 60 orang pada tahun 2023 (Fiqtinovri et al., 2026)

Berdasarkan hasil penelitian Didi et al (2025) pada bukunya yang berjudul *“Usaha Tani Perkebunan Kakao (dalam perspektif sosial dan ekonomi)”*, menyatakan bahwa petani di Desa Antutan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu petani yang menjual biji kakao basah, petani kakao yang menjual biji kakao kering fermentasi, dan petani kakao yang menjual biji kakao fermentasi. Pengklasifikasian ini berdasarkan pada perbedaan dalam pengolahan biji kakao setelah panen yang dilakukan oleh masing – masing kelompok tani. Luas lahan petani kakao Di Desa Antutan, dengan mayoritas petani kakao (51%) menggarap lahan yang ukurannya di bawah 2 hektar. Sebagian besar lainnya, sekitar 45%, memiliki Kebun Kakao seluas antara 2 hingga 3 hektar. Hanya sebagian kecil, yaitu 4%, yang memiliki lahan lebih luas dari 3 hektar. Fakta ini memperlihatkan bahwa banyak petani kakao di Antutan mengelola kebun yang tidak begitu besar, dan hal ini bisa berpengaruh pada hasil panen serta penghasilan mereka.

Desa Antutan memiliki dasar yang cukup kuat dalam budidaya kakao sekaligus pengolahan coklat, sehingga peluang untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi masih terbuka lebar. Dengan adanya dukungan bagi kelompok tani dan KWT (kelompok wanita tani), serta penggunaan teknologi pertanian dan

pengolahan yang lebih baik, potensi tersebut bisa dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, peningkatan kapasitas produksi dan pengembangan berbagai produk olahan dapat memberi nilai tambah pada cokelat yang dihasilkan. Hal ini tentu dapat membantu memperbaiki pendapatan petani dan pelaku usaha setempat.

2.3 Biji Kakao

Biji kakao adalah biji yang berasal dari tanaman kakao (*Theobroma cacao* Linn) yang telah dibersihkan dan dikeringkan sebelum dipasarkan. Kualitas biji kakao menjadi hal penting karena sangat berpengaruh terhadap harga jual, terutama di pasar internasional. Semakin baik mutunya, biasanya semakin tinggi pula nilai yang bisa didapatkan. Industri makanan dan minuman sebagai pengguna terbesar biji kakao juga menetapkan standar yang cukup ketat, baik dari segi rasa maupun keamanan pangan. Oleh karena itu, biji kakao yang telah melalui proses fermentasi harus memenuhi persyaratan mutu yang telah diatur dalam SNI 2323-2008 agar kualitasnya tetap terjaga dan layak untuk diolah lebih lanjut.

Biji kakao merupakan bahan utama dalam pembuatan cokelat yang berasal dari buah kakao. Di dalam satu buah biasanya terdapat puluhan biji yang terbungkus daging buah berwarna putih. Setelah dipanen, biji kakao tidak langsung digunakan, tetapi harus melalui proses fermentasi dan pengeringan terlebih dahulu. Proses ini penting karena dapat membentuk aroma dan rasa khas cokelat, sekaligus mengurangi kadar air agar biji tidak mudah rusak saat disimpan.

Kualitas biji kakao sangat dipengaruhi oleh cara petani merawat tanaman, memanen buah, hingga mengolahnya setelah panen. Biji yang diolah dengan baik biasanya memiliki ukuran yang seragam, tidak berjamur, dan menghasilkan rasa yang lebih kuat. Karena itu, banyak petani mulai memperhatikan teknik pengolahan

agar harga jual biji kakao bisa lebih tinggi. Dengan kualitas yang baik, biji kakao tidak hanya diminati pasar dalam negeri, tetapi juga berpeluang masuk ke pasar luar negeri. Menurut Manalu (2019) dalam (didi et all, 2024), jika petani mengolah biji kakao melalui proses fermentasi, kualitas biji yang dihasilkan akan menjadi lebih baik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Perbedaan biji kakao yang telah difermentasi dan non-fermentasi dapat dilihat dari warna, aroma, serta tekstur pada biji kakao. Biji kakao yang terfermentasi dengan baik biasanya ditandai dengan warna coklat kehitaman. Produk akhir yang dihasilkan berupa coklat batangan, yaitu salah satu bentuk olahan kakao yang banyak diminati oleh masyarakat. Selain rasanya yang disukai, produk ini juga memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasaran. Hal ini membuat coklat batangan tidak hanya menjadi produk konsumsi, tetapi juga berpeluang memberikan tambahan pendapatan bagi pelaku usaha yang mengolah kakao.

2.3.1 Biji Kakao Basah

Biji kakao basah adalah biji yang baru dikeluarkan dari buah kakao dan belum melalui proses pengeringan. Biji ini masih dilapisi lendir berwarna putih dan memiliki kadar air yang tinggi, sehingga tidak bisa disimpan terlalu lama karena mudah rusak atau berjamur. Biasanya, biji kakao basah akan langsung diolah melalui proses fermentasi atau segera dijemur agar kadar airnya berkurang. Penanganan yang cepat dan tepat sangat penting untuk menjaga kualitas biji, karena kondisi awal setelah panen sangat berpengaruh pada hasil akhir dan harga jualnya.

Penjualan biji kakao basah biasanya dipilih petani karena ingin mendapatkan uang lebih cepat, apalagi kondisi musim sering berubah dan sulit diprediksi. Cara ini juga dianggap lebih praktis karena dapat menghemat waktu dan

tenaga, sehingga petani tidak perlu menunggu proses pengeringan yang cukup lama. Biji kakao basah yang dijual umumnya tidak melalui tahapan pengolahan lanjutan. Setelah buah dipetik, biji langsung dikeluarkan, dibersihkan seperlunya, lalu segera dijual kepada pengepul. Proses jual beli biasanya dilakukan di rumah petani, sehingga lebih mudah dan tidak membutuhkan banyak persiapan. Meskipun harganya cenderung lebih rendah dibandingkan biji kering, cara ini tetap menjadi pilihan bagi petani yang membutuhkan pemasukan dalam waktu singkat.

Usaha pengolahan buah kakao tidak hanya memberikan keuntungan secara materi, tetapi juga dapat membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini tentu membawa dampak positif karena membantu meningkatkan pendapatan sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2.3.2 Biji Kakao Kering

Biji kakao kering adalah biji yang berasal dari buah kakao yang sudah matang. Biasanya, buah yang siap dipanen ditandai dengan perubahan warna menjadi kuning atau oranye. Selain itu, saat diketuk, buah akan mengeluarkan bunyi agak berongga yang menandakan bahwa biji di dalamnya sudah siap untuk diolah. (Arsyad & Hulinggi, 2019). Ada dua cara yang biasa dilakukan petani dalam menangani biji kakao setelah panen, yaitu mengolahnya menjadi biji kakao kering melalui proses fermentasi dan pengeringan biji kakao tanpa fermentasi. Kedua cara ini tentu menghasilkan kualitas yang berbeda, tergantung pada proses yang dilakukan (Apriyanto et al., 2018).

Menurut Sabahannur et al. (2016) dalam (Botutihe et al., 2020), sekitar 70% produksi biji kakao dalam negeri belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Hal ini terjadi karena proses pengolahan biji kakao belum dilakukan secara baik dan benar, sehingga kualitas yang dihasilkan belum sesuai dengan standar yang diharapkan.

Fermentasi adalah proses alami yang memanfaatkan bantuan mikroorganisme seperti ragi dan bakteri untuk mengubah suatu bahan menjadi bentuk lain. Fermentasi biji kakao adalah proses yang dilakukan setelah buah kakao dipanen dan dibelah. Biji yang sudah dikeluarkan tidak langsung dijemur, tetapi ditumpuk terlebih dahulu lalu ditutup rapat, biasanya menggunakan daun pisang atau dimasukkan ke dalam kotak kayu selama beberapa hari. Dalam waktu itu, lendir yang menempel pada biji akan terurai dengan sendirinya karena adanya panas dan aktivitas mikroorganisme alami.

Proses ini sangat penting karena membantu membentuk rasa dan aroma coklat yang lebih enak. Tanpa fermentasi, biji kakao cenderung terasa lebih pahit dan kualitasnya dianggap kurang baik. Biji yang difermentasi dengan benar biasanya tampak lebih gelap dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi, sehingga bisa memberikan keuntungan yang lebih baik bagi petani. Petani biasanya memilih menjual biji kakao kering karena harga jualnya lebih tinggi, meskipun proses penanganannya memerlukan waktu dan tenaga lebih banyak. Setelah panen, biji kakao masih harus melalui tahap pengolahan, terutama proses pengeringan, agar kualitasnya lebih baik dan tahan disimpan.

Biji kakao kering adalah biji yang masih mendapatkan perlakuan setelah panen, khususnya pada tahap penjemuran. Proses pengeringan umumnya memakan waktu sekitar 3–4 hari hingga biji benar-benar kering. Dengan kadar air yang lebih rendah, biji kakao menjadi lebih awet dan memiliki nilai jual yang lebih baik dibandingkan biji kakao basah.

2.4 Usaha Tani

Ilmu usahatani adalah bidang yang mempelajari bagaimana petani mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki agar digunakan secara tepat dan tidak terbuang sia-sia, dengan tujuan mendapatkan hasil atau keuntungan yang maksimal dalam periode tertentu. Sumber daya yang dimaksud bisa berupa lahan, tenaga, biaya, maupun peralatan. Pengelolaan dikatakan efektif jika petani mampu memanfaatkan semua sumber daya tersebut dengan sebaik mungkin. Artinya, setiap yang dimiliki digunakan sesuai kebutuhan sehingga kegiatan bertani dapat berjalan lebih optimal dan memberikan hasil yang diharapkan.

Dalam menjalankan usahatani, petani harus membuat berbagai keputusan penting, seperti menentukan tanaman yang akan dibudidayakan, memilih cara perawatan yang tepat, menetapkan jenis pupuk dan obat yang akan digunakan, hingga mempertimbangkan apakah perlu mengajukan pinjaman untuk mendukung kegiatan usaha. Setiap pilihan tentu akan berpengaruh pada hasil yang diperoleh. Karena pekerjaan dalam usahatani cukup banyak dan tidak selalu bisa dikerjakan sendiri, petani biasanya melibatkan anggota keluarga untuk membantu. Dengan adanya dukungan keluarga, pekerjaan menjadi lebih ringan dan kegiatan bertani dapat berjalan dengan lebih baik (Latif et al., 2024).

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Analisis Nilai Tambah Fermentasi Kakao (Hariyati et al., 2023).	Sama-sama membahas kakao rakyat dan aspek pascapanen serta nilai ekonomi yang diterima petani.	Fokus pada peningkatan nilai tambah fermentasi, belum mengkaji perilaku petani dalam memilih menjual biji kakao basah atau kering secara komparatif.
Faktor Penentu Keputusan Fermentasi Kakao (Qalsum et al., 2025).	Sama-sama menganalisis faktor ekonomi dan kelembagaan yang mempengaruhi keputusan petani.	Tidak mengaitkan keputusan fermentasi dengan strategi penjualan basah vs kering serta tidak membahas perbandingan margin keuntungan.
Motivasi Petani Menjual Biji Kakao Basah (Prayogo, 2019).	Sama-sama meneliti keputusan petani dalam bentuk penjualan kakao.	Hanya fokus pada penjualan biji kakao basah dan tidak membandingkan dengan penjualan biji kakao kering.

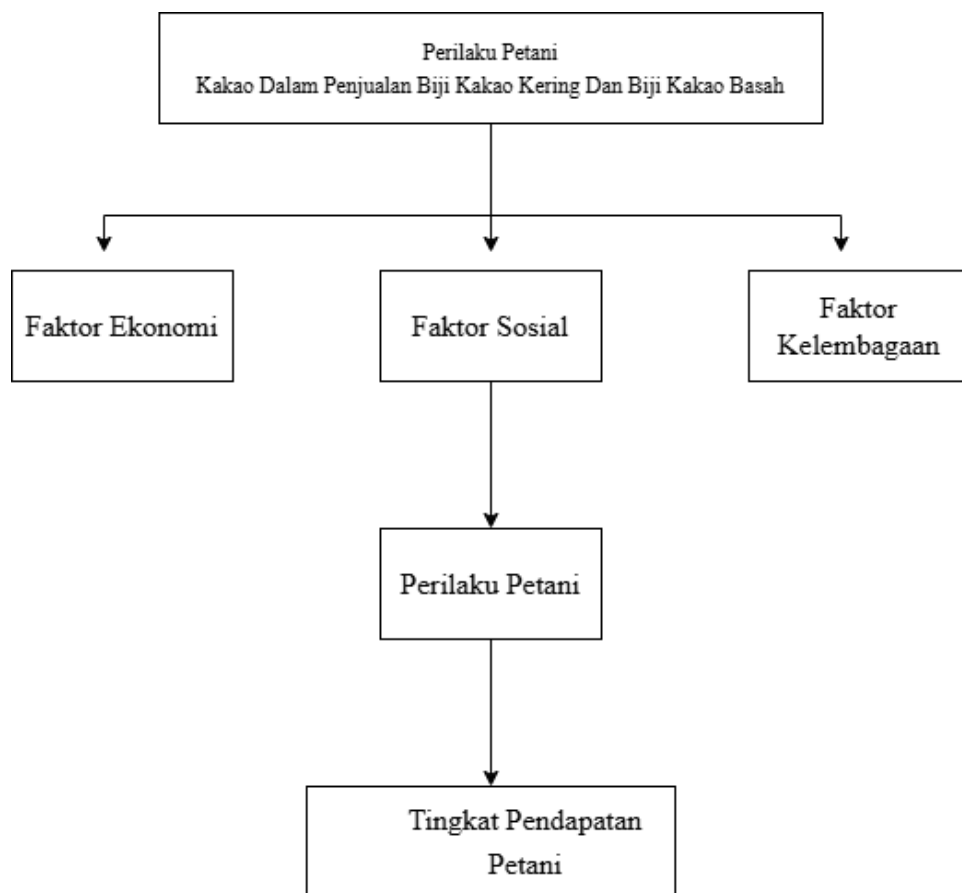
Adopsi Teknologi Budidaya dan Fermentasi Kakao (Zulrasdi & Rosa, 2019).	Sama-sama berkaitan dengan inovasi dan proses budidaya/fermentasi kakao.	Tidak membahas implikasi adopsi teknologi terhadap keputusan penjualan dan strategi pemasaran petani.
Pengolahan Kakao dan Peningkatan Pendapatan Petani (Manalu, 2019).	Sama-sama membahas peningkatan pendapatan petani kakao.	Tidak mengkaji dimensi perilaku dan preferensi petani dalam memilih menjual biji kakao basah atau kering serta tidak menelaah faktor sosial dan kelembagaan secara terintegrasi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Keputusan petani dipengaruhi oleh beberapa hal. Dari sisi ekonomi, petani mempertimbangkan perbedaan harga, biaya pengolahan, kebutuhan uang cepat, dan keuntungan yang akan diperoleh. Dari sisi sosial, pilihan dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat, pengaruh kelompok tani, serta pengalaman dan pengetahuan petani. Sementara itu, dari sisi kelembagaan, peran pedagang pengumpul, akses pasar, serta dukungan pemerintah atau penyuluhan juga ikut menentukan. Semua faktor tersebut membentuk sikap dan keputusan petani dalam memilih menjual

kakao basah atau kering. Pilihan ini kemudian berdampak pada tingkat pendapatan, kondisi ekonomi keluarga, dan keberlanjutan usaha tani kakao mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Untuk mengetahui pengaruhnya secara simultan dan parsial, digunakan analisis regresi, sehingga dapat diketahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menentukan bentuk penjualan kakao.



Tabel 1.2 Diagram Alir Analisis Perilaku Petani Kakao Dalam Menjual Biji Kakao Kering Dan Biji Kakao Basah Desa Antutan Dan Desa Pejalin.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Antutan dan desa Pejalin Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan. Lokasi penelitian dipilih karena desa Antutan dan desa Pejalin merupakan sentra penghasil buah kakao di kabupaten bulungan.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya melalui berbagai teknik seperti wawancara, penyebaran kuesioner, observasi lapangan, maupun eksperimen. Karena dikumpulkan sendiri tanpa perantara, data primer umumnya dianggap lebih akurat, aktual, dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya sehingga lebih sesuai untuk menjawab tujuan penelitian. Pemilihan sumber data primer biasanya dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan fokus penelitian agar informasi yang diperoleh benar-benar relevan (Undari Sulung, 2024).

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia karena sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain, baik peneliti, lembaga pemerintah, maupun institusi tertentu, sehingga dapat dimanfaatkan kembali untuk mendukung penelitian baru. Data ini biasanya bersifat historis karena berasal dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan pada waktu lampau, lalu didokumentasikan dan dipublikasikan agar dapat diakses oleh peneliti berikutnya. Contohnya data dari BPS (Badan Pusat Statistik) (Nurul Melani Haifa et al., 2025).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian antara lain:

1. Kuesioner

Kuesioner dengan skala Likert adalah teknik pengumpulan data di mana responden menjawab pernyataan yang sudah disusun secara tertulis dengan memilih tingkat persetujuan, misalnya sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Setiap jawaban diberi skor, sehingga data kualitatif bisa diubah menjadi angka yang mudah dianalisis. Dalam skala Likert, ada dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif digunakan untuk mengukur sikap yang mendukung dan diberi skor dari 5 sampai 1. Sebaliknya, pernyataan negatif digunakan untuk mengukur sikap yang tidak mendukung, dengan pemberian skor yang dibalik, yaitu dari 1 sampai 5 (Pranatawijaya et al., 2019).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Teknik ini membantu peneliti menggali penjelasan yang mungkin tidak tertangkap melalui kuesioner, sekaligus mengurangi kesalahpahaman terhadap pertanyaan. Wawancara dapat bersifat terstruktur (mengikuti daftar pertanyaan) maupun semi terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki ruang untuk mengeksplorasi jawaban responden (Romdona, 2021).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai catatan atau arsip yang sudah ada, seperti laporan instansi, data statistik, foto kegiatan, peta wilayah, maupun dokumen resmi lainnya. Data dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap sekaligus pendukung data primer, serta membantu memberikan gambaran nyata mengenai lokasi dan objek penelitian (Sari et al., 2025).

4. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu cara untuk mempelajari atau memahami perilaku nonverbal. Pada dasarnya, manusia setiap hari mengamati lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan pancaindra. Dalam penelitian, pengamat menarik kesimpulan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan, sehingga peran pengamat sangat menentukan keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, keandalan dan validitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketelitian dan kemampuan pengamat (Yusuf, 2014) dalam (Sari et al., 2025)

3.4 Metode Pengambilan Sampel

Sampling dalam penelitian adalah proses memilih sebagian anggota dari suatu populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan karakteristik populasi tersebut. Sampel dipilih agar peneliti dapat melakukan pengamatan, pengukuran, atau analisis secara lebih praktis dan efisien. Dengan menggunakan sampel, hasil penelitian yang diperoleh dari sejumlah responden dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi populasi secara lebih luas (Wahyudi et al. 2023).

Metode sensus adalah teknik pengambilan sampel dengan cara menjadikan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. Teknik ini digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, sehingga tidak diperlukan pemilihan sebagian anggota populasi sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh petani kakao di Desa Antutan dan Desa Pejalin yang melakukan penjualan biji kakao kering maupun biji kakao basah. Karena penelitian bertujuan untuk menganalisis perilaku petani dalam dua bentuk penjualan tersebut, maka penggunaan metode sensus memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, akurat, dan representatif terhadap kondisi sebenarnya di kedua desa tersebut.

Menurut Sugiyono (2019), *sampling jenuh* atau sensus adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini sering digunakan jika jumlah populasi relatif kecil atau peneliti ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil. Selain itu, Suharsimi Arikunto (2013) menyatakan bahwa apabila jumlah subjek kurang dari 100 orang, maka sebaiknya seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, yaitu teknik statistik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y). Metode ini dipilih karena penelitian tidak hanya melihat gambaran perilaku petani, tetapi

juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menjual biji kakao kering atau basah (Pranatawijaya et al., 2019).

Model persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku petani dalam penjualan kakao

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

X₁, X₂, X₃ = Variabel bebas (misalnya umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, harga jual, dan akses pasar)

e = Error atau tingkat kesalahan

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, D., Wahyudi, E., & Fiqtinovri, S. M. (2025). *Usaha tani perkebunan kakao (dalam perspektif sosial dan ekonomi)*. Cipedes, Tasikmalaya: Pangalayungan.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abubakar, et al. (n.d.). Struktur, perilaku dan kinerja pemasaran biji kakao di kabupaten parigi moutong provinsi sulawesi tengah. *STRUKTUR, PERILAKU DAN KINERJA PEMASARAN BIJI KAKAO DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG PROVINSI SULAWESI TENGAH.*, 1–20.
- Apriyanto, M., Sutardi, S., Supriyanto, S., & Harmayani, E. (2018). Fermentasi Biji Kakao Kering Menggunakan *Saccharomyces cerevisiae*, *Lactobacillus lactis*, dan *Acetobacter aceti*. *Agritech*, 37(3), 302. <https://doi.org/10.22146/agritech.17113>
- Arsyad, M., & Hulinggi, M. (2019). Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 7(3), 178–192.
- Botutihe, F., Kusumaningrum, M. Y., & Jambang, N. (2020). STRATEGI PEMENUHAN SYARAT MUTU STANDAR NASIONAL INDONESIA (SNI) BIJI KAKAO FERMENTASI Strategy to Fulfill Quality Requirements of Indonesian National Standard (SNI) of Fermented Cocoa Beans. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 21(3), 191–202.
- didi et all., (2024). *Jurnal ilmu pertanian kaltara*. 2(1), 1–33.
- Fatimah, C. (2020). Penggunaan Metode Praktik Dalam Meningkatkan Keterampilan Teknik Budi Daya Tanaman Obat. *Jurnal Al-Azkiya*, 5(1), 25–32.
- Fiqtinovri, et all. (2026). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Desa Antutan melalui Peningkatan Mutu Produk Hilirisasi Kakao*. 7(1), 809–816.

- Hariyati, Y., Ibanah, I., Yunita, R., Regina, D. A. P., Suharijadi, D., & Firmanto, H. (2023). Nilai tambah dan keengganan petani melakukan fermentasi biji kakao rakyat Desa Jambewangi Kecamatan Sempu. *Jurnal Agribest*, 7(1), 8-20.
- Ikhwan , Jusni, M. (2023). *ANALYSIS OF INDONESIAN COCOA ' S COMPETITIVENESS IN THE INTERNATIONAL MARKET*. 2(12), 406–414.
- Jelita, A., Matheus, R., Benu, Y., & Pallo, M. (2024). Analisis tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan teknologi budidaya kakao di Desa Renda. *Jurnal Penyuluhan & Komunikasi Pembangunan Pertanian (JPKPP)*, 1(1), 32–41.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). *Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia*. 11(1), 80–89.
- Latif, Y., Bempah, I., & Saleh, Y. (2024). Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Keterampilan Petani Terhadap Usahatani Jagung Di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 69–77. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18386>
- Mahrizal, M., Julia, J., & Arjuniadi, A. (2023). Pengembangan Aneka Produk Hilir dari Biji Kakao untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pendapatan Masyarakat. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 519–528. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3377>
- Mansur, H. A., Harini, N., Saati, E. A., Damat, D., Warkoyo, W., Sukardi, S., Wahyudi, V. A., Anggriani, R., Siskawardani, D. D., Husna, A., Putri, D. N., Nur, N., & Lestari, A. (2023). Effectiveness of public service program related cocoa fermentation sop in increasing the knowledge of cocoa farmer. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(3), 636–643. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i3.26038>
- Manalu, R. (2019). Pengolahan Biji Kakao Produksi Perkebunan Rakyat untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 99-112.

- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Qalsum, U., Qamarani, J. M., Santri, L., & Suryani, N. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Bisnis Tani*, 11(1).
- Rahma, Wahyuni, Trisno, M., & Noveriza. (2019). *Perilaku Petani dalam Menerapkan Teknologi BP3T (Bakteri Perakaran Pemacu Pertumbuhan Tanaman) Pupuk Kandang untuk Tanaman Kakao di Kabupaten Limapuluh Kota*. 15(2), 204–216.
- Romdona, J. (2021). Teknik Pengumpulan Data Kualitatif. *BUDIDAYA AYAM RAS PETELUR (Gallus Sp.)*, 21(58), 99–104. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Suharyat, 2009. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA SIKAP, MINAT DAN PERILAKU MANUSIA* Dr. Yayat Suharyat, M.Pd.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undari Sulung, M. M. (2024). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research :*

Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 5(2), 28–33.

Wahyudi, Widiya Avianti, Afrizal Martin, Jumali, Novita Andriyani, Diah Prihatiningsih, Dian Misesani, Fahrudin, Marianus Yufrinalis, M. A., & Fransiska Mbari, Arum Gati Ningsih, Aries Yulianto, M Taufiq Noor Rokhman, Aridhotul Haqiyah, T. S. (2023). *Metode Penelitian* (M. P. Ervi Novitasari, S.Pd. (ed.)). PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi.

Whardani, H. D., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. (2018). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Keterampilan Petani Padi di Kelompok Tani Sidomakmur I di Desa Dengkek Kecamatan Pati kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 25(1), 81–90.

Zulrasdi, Z., & Rosa, E. (2019). Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya dan Fermentasi Biji Kakao oleh Petani dan Hubungannya dengan Sifat-Sifat Inovasi (Kasus Petani Kakao di Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman). *Jurnal Pembangunan Nagari*, 4(1).

KUESIONER PENELITIAN

Analisis Perilaku Petani Kakao (*Theobroma Cacao L.*) Dalam Penjualan Biji Kakao Kering Dan Biji Kakao Basah Di Desa Antutan Dan Desa Pejalin Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan.

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda (✓) pada salah satu jawaban berikut:

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Ragu-ragu (R)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : _____
2. Umur : _____ tahun
3. Jenis Kelamin :
 - ☐ Laki-laki
 - ☐ Perempuan
4. Pendidikan Terakhir :
 - ☐ Tidak Sekolah
 - ☐ SD
 - ☐ SMP
 - ☐ SMA
 - ☐ Diploma/Sarjana
5. Jumlah Anggota Keluarga : _____ orang
6. Lama Berusahatani Kakao : _____ tahun
7. Luas Lahan Kakao : _____ Ha
8. Status Lahan :
 - ☐ Milik Sendiri
 - ☐ Sewa
 - ☐ Bagi Hasil
9. Rata-rata Produksi per Panen : _____ Kg
10. Desa :
 - ☐ Desa Antutan
 - ☐ Desa Pejalin

B. Variabel Penelitian

X1 – PENGETAHUAN

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya mengetahui perbedaan harga kakao kering dan kakao basah	☐	☐	☐	☐	☐
2	Saya memahami proses fermentasi dan pengeringan kakao	☐	☐	☐	☐	☐
3	Saya mengetahui standar mutu kakao yang baik	☐	☐	☐	☐	☐
4	Saya mengetahui keuntungan menjual kakao dalam bentuk kering	☐	☐	☐	☐	☐
5	Saya pernah mengikuti penyuluhan tentang kakao	☐	☐	☐	☐	☐

X2 – SIKAP

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Menjual kakao kering lebih menguntungkan dibanding basah	☐	☐	☐	☐	☐
2	Proses pengeringan terlalu lama dan merepotkan	☐	☐	☐	☐	☐
3	Saya lebih memilih mendapatkan uang cepat walaupun harga lebih rendah	☐	☐	☐	☐	☐
4	Saya bersedia mengeringkan kakao jika harga lebih tinggi	☐	☐	☐	☐	☐
5	Menjual kakao basah lebih praktis	☐	☐	☐	☐	☐

X3 – KETERAMPILAN

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya mampu melakukan fermentasi dengan baik	☐	☐	☐	☐	☐
2	Saya mampu mengeringkan kakao sesuai standar	☐	☐	☐	☐	☐
3	Saya memiliki fasilitas pengeringan yang memadai	☐	☐	☐	☐	☐
4	Saya tidak mengalami kesulitan dalam proses pascapanen	☐	☐	☐	☐	☐

X4 – FAKTOR EKONOMI

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Perbedaan harga sangat mempengaruhi keputusan saya	☐	☐	☐	☐	☐
2	Kebutuhan ekonomi mendesak membuat saya menjual kakao basah	☐	☐	☐	☐	☐
3	Menjual kakao kering memberikan pendapatan lebih besar	☐	☐	☐	☐	☐
4	Biaya pengeringan menjadi pertimbangan utama	☐	☐	☐	☐	☐

X5 – AKSES PASAR

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Pengepul lebih sering membeli kakao basah	☐	☐	☐	☐	☐
2	Saya mudah menjual kakao kering	☐	☐	☐	☐	☐
3	Harga ditentukan sepenuhnya oleh pembeli	☐	☐	☐	☐	☐
4	Saya memiliki pilihan pembeli lebih dari satu	☐	☐	☐	☐	☐

Y – KEPUTUSAN PENJUALAN

1. Bentuk biji kakao yang paling sering dijual:

☐ 1 = Biji Kakao Basah

☐ 2 = Biji Kakao Kering

Tambahan Skala Likert untuk mengukur kecenderungan keputusan:

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya lebih sering menjual kakao dalam bentuk kering	☐	☐	☐	☐	☐
2	Saya lebih memilih menjual kakao dalam bentuk basah	☐	☐	☐	☐	☐